

PENINGKATAN KAPASITAS KELOMPOK SADAR WISATA TERHADAP RISIKO BENCANA DI DESA WISATA CISAAT, KECAMATAN CIATER KABUPATEN SUBANG

Sony Nugratama Hijrawadi¹, Asma Irma Setinaningsih², Ilham B. Mataburu², Fauzi
Ramadhoan A'Rachman¹, Rachel Natasya³, Dian Fitriani³

Universitas Negeri Jakarta

sonynugratama@unj.ac.id ; asmais@unj.ac.id ; ilham_mataburu@unj.ac.id ;
fauzi.ramadhoan@unj.ac.id ; rachelnatasyaalicia_1402620032@mhs.unj.ac.id ;
dianf785@gmail.com

Abstract

Cisaat Village is one of the villages located in Ciater District, Subang Regency. Located at an altitude of 0-1,500 meters above sea level northeast of Mount Tangkuban Parahu with an area of 2,051.76 km². Cisaat Village has a lot of natural beauty that has the potential to be used as a tourism object. Not only suitable for the development of natural tourism, the location of Cisaat Village is also suitable to be used as a place for artificial tourism development and also cultural tourism based on local wisdom as one of the livelihoods of the population which of course this not only benefits the population but is also very interesting to invite tourists to visit the region as one of the references to the area rich in tourism objects. However, with a location located in the highlands, of course, Cisaat Village has a potential disaster that must be considered and anticipated by both locals and tourists who want to visit Cisaat Village. The problems obtained based on the results of interviews with the Tourism Awareness Group and Cisaat Village government officials, they do not yet have an understanding of the potential disasters contained in Cisaat Village. In addition, they also do not have a coordination flow in the form of a Disaster Risk Reduction Forum formed by the Village government. Therefore, this activity is carried out to increase the capacity of the Tourism Awareness Group to disaster risks in Cisaat Village, which is expected as a partner to increase the capacity of Cisaat Village Residents and Cisaat Village Tourists to disaster risks in the region as a whole. The increase in the capacity of tourism awareness groups to disaster risks is shown by increasing their knowledge in understanding the potential disasters contained in Cisaat Village.

Keywords: Cisaat Village; Tourism Management; Disaster Capacity Building

Abstrak

Desa Cisaat merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang. Terletak di ketinggian 0-1.500 mdpl di sebelah timur laut Gunung Tangkuban Parahu dengan luas sebesar 2.051,76 km². Desa Cisaat menyimpan banyak sekali keindahan alam yang potensial untuk dijadikan objek pariwisata. Tidak hanya sesuai untuk pengembangan wisata alam, lokasi Desa Cisaat juga sesuai untuk dijadikan tempat pengembangan wisata buatan dan juga wisata budaya berbasis kearifan lokal sebagai salah satu mata pencaharian penduduk yang tentunya hal ini tidak hanya menguntungkan penduduk namun juga sangat menarik untuk mengundang wisatawan berkunjung ke wilayah tersebut sebagai salah satu referensi wilayah yang kaya akan objek pariwisata. Namun dengan lokasi yang terletak di dataran tinggi, tentunya Desa Cisaat menyimpan potensi bencana yang harus diperhatikan dan diantisipasi baik oleh penduduk setempat maupun wisatawan yang hendak berkunjung ke Desa Cisaat. Permasalahan yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara kepada Kelompok Sadar Wisata dan aparat pemerintah Desa Cisaat, mereka belum memiliki pemahaman terhadap potensi bencana yang terdapat di Desa Cisaat. Selain itu, mereka juga belum memiliki alur koordinasi berupa Forum Pengurangan Resiko Bencana yang dibentuk oleh pemerintah Desa. Oleh sebab itu dilaksanakanlah kegiatan ini untuk meningkatkan kapasitas Kelompok Sadar Wisata terhadap resiko bencana di Desa Cisaat yang diharapkan sebagai kelompok ini dapat menjadi mitra untuk meningkatkan kapasitas Penduduk Desa Cisaat dan Wisatawan Desa Cisaat terhadap resiko bencana di wilayah tersebut secara keseluruhan. Peningkatan kapasitas kelompok sadar wisata terhadap resiko bencana ditunjukkan dengan bertambahnya pengetahuan mereka dalam memahami potensi bencana yang terdapat di Desa Cisaat.

Kata Kunci: Desa Cisaat; Pengolaan Wisata; Peningkatan Kapasitas Bencana

1. PENDAHULUAN (Introduction)

Kabupaten Subang merupakan kabupaten di Jawa Barat yang menjadi salah satu daerah tujuan wisata. Menurut (BPS Kabupaten Subang, 2020) wilayah tersebut berada pada

ketinggian 0 hingga >1.000 mdpl yang memiliki banyak potensi wisata baik wisata alam, wisata buatan, maupun wisata budaya. Contoh wisata yang saat ini sudah berkembang dan menjadi tujuan utama wisatawan adalah pemandian Air Panas dan Taman Hiburan D'Castello yang terletak di Kecamatan Ciater. Selain itu, juga terdapat objek wisata lainnya seperti yang terdapat di Desa Cisaat..

Penelitian (Pratama, 2021) mengungkapkan bahwa Kabupaten Subang termasuk ke dalam kawasan Bandung Raya dimana wilayah utara kawasan ini secara geologis merupakan bagian wilayah aktif sesar Lembang yang berpotensi terjadinya bencana geologis. Berdasarkan Rencana Strategis Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Subang tahun 2018 - 2023 terdapat permasalahan yang dihadapi oleh BPBD Kabupaten Subang dalam hal kebencanaan. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh BPBD berasal dari masyarakat yakni masih rendahnya kesadaran terhadap risiko bencana dan masih rendahnya pemahaman terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Hal ini dikarenakan terbatasnya informasi dan komunikasi serta penyebaran informasi kebencanaan kepada masyarakat. Kesiapsiagaan terhadap bencana seharusnya menjadi salah satu solusi meminimalisir korban jiwa, kapasitas kesiapsiagaan harus terus ditingkatkan terutama kepada masyarakat. Masyarakat sebagai komunitas yang mendiami suatu tempat perlu mengenali potensi-potensi bencana yang dapat terjadi di tempat tinggalnya (Roza et al., 2020). Selain komunitas sekolah, komunitas desa dalam hal ini kelembagaan desa juga sangat penting untuk ditingkatkan kapasitasnya terhadap bencana (Hilman et al., 2021).

Potensi bencana di lokasi wisata perlu diperhatikan dan dipahami, sehingga wisatawan akan merasa aman jika sewaktu-waktu terjadi bencana di lokasi tersebut. Perlunya kolaborasi antar instansi baik pemerintah maupun masyarakat akan sangat membantu dalam pengurangan risiko bencana yang terjadi. Peningkatan kapasitas kesiapsiagaan masyarakat harus terus dilakukan (Cahyadi et al., 2017) dengan mengenal potensi bencana yang terdapat di daerah wisata akan menambah kewaspadaan masyarakat terhadap bencana yang terjadi. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menyebutkan bahwa destinasi wisata alam, tidak dapat dipisahkan dari mitigasi bencana. Kawasan pariwisata diharapkan wajib memiliki perencanaan pengembangan pariwisata tangguh bencana berdasarkan kerentanan wilayahnya (Kemenparekraf/Baparekraf RI, 2021). Pengurangan risiko bencana tidak hanya menjadi tanggung jawab pengelola wisata atau pemerintah desa saja sebagai pemilik objek wisata, namun diperlukan kolaborasi *Pentahelix* yang terdiri dari swasta, pemerintah, komunitas, akademisi dan media dapat berperan dalam penanganan bencana (Arfani, 2022),

Salah satu wilayah yang harus diperhatikan pengembangan potensi pariwisata wilayahnya berdasarkan penanggulangan bencana adalah Desa Cisaat yang terletak di Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang yang saat ini sudah dicanangkan menjadi desa wisata. Setiap bulannya Desa Cisaat menerima wisatawan yang berasal dari berbagai daerah. Desa Cisaat terletak dekat dengan kawasan wisata Gunung Tangkuban Parahu memiliki potensi bencana yang cukup besar, terutama bencana Geologis. Potensi bencana yang cukup besar seharusnya dapat diantisipasi oleh masyarakat dan komunitas yang ada dengan meningkatkan pemahaman serta keterampilan dalam mitigasi kejadian bencana. Permasalahan yang terdapat di Desa Cisaat sebagai destinasi wisata ialah masih minimnya pengetahuan dan pemahaman kelompok sadar wisata terhadap kebencanaan.

Maka dari itu kesiapsiagaan masyarakat dan wisatawan terhadap bencana yang mungkin terjadi kapan saja di Desa Cisaat harus ditingkatkan melalui kegiatan sosialisasi maupun simulasi yang dilakukan secara terencana dan sistematis. Oleh sebab itu kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan oleh Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta untuk kepentingan tersebut dengan tujuan memberikan pemahaman pengetahuan potensi bencana yang terdapat di Desa Cisaat, meningkatkan kapasitas Kelompok Sadar Wisata yang terdapat di Desa Cisaat.

2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan salah satu elemen yang penting dalam pengelolaan objek wisata berbasis masyarakat. Kelompok menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan, karena di Pokdarwis yang berinteraksi langsung dengan wisatawan. Kemajuan sebuah daerah wisata belum menjamin peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal karena masih rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata, untuk dapat meningkatkan hal tersebut masyarakat perlu diberikan penyadaran melalui sosialisasi (Wahyuni, 2018).

Kemampuan masyarakat dalam mengelola wisata harus terus ditingkatkan, pentingnya masyarakat untuk mengetahui dan memahami aspek-aspek dalam pengelolaan wisata akan berdampak terhadap kesan yang diterima oleh wisatawan. *Clean, Healthy, Safe, and Environmental Sustainability* (CHSE) saat ini sudah menjadi hal yang wajib diterapkan pada setiap objek wisata. Hal ini sangat penting dikarenakan adanya pandemic Covid-19, menjadikan destinasi wisata dapat menjadi salah satu aktivitas yang mempercepat penularan virus. Sehingga masyarakat pengelola wisata (Pokdarwis) perlu memahami pengelolaan wisata dengan menerapkan CHSE (Hutagalung & Sulistio, 2021).

Indonesia merupakan negara yang terletak di lempengan Indo-Australia dan Eurasia, tidak hanya berpotensi bencana geologis. Namun Indonesia juga berpotensi terdampak bencana hidrometeorologis. Selain bencana, Indonesia juga memiliki potensi sumberdaya alam yang dapat dikembangkan sebagai objek wisata. Objek-objek wisata alam yang terbentuk akibat proses alamiah sering menjadi pilihan wisatawan domestik maupun mancanegara untuk berkunjung karena keunikannya. Bencana alam bisa terjadi kapan saja dan di mana saja, tidak terkecuali di wilayah-wilayah yang menjadi destinasi wisata. Ketika bencana alam melanda objek wisata Indonesia, saat itu pula organisasi kepariwisataan Indonesia mengalami krisis, di antaranya adalah objek wisata itu sendiri, hotel, restoran, dan semua organisasi terkait lainnya. Maka dari itu diperlukan penanggulangan krisis yang tepat, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kurniasari, 2017) bahwa Indonesia menangani krisis di sektor pariwisata dengan beberapa tahap seperti rehabilitasi, rekonstruksi, dan recovery (pemulihan) hingga *build back better*.

3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)

Metode yang digunakan dalam Pengabdian Kepada Masyarakat Program Kemitraan Masyarakat Fakultas ini adalah metode *on the job training* yaitu sebuah program sosialisasi bagi kelompok sadar wisata agar dapat mengantisipasi apabila terjadi bencana di wilayah tersebut. Mereka juga dapat menyampaikan kepada wisatawan yang berkunjung tentang potensi bencana yang dapat terjadi disana. Dalam metode ini, para peserta *training*

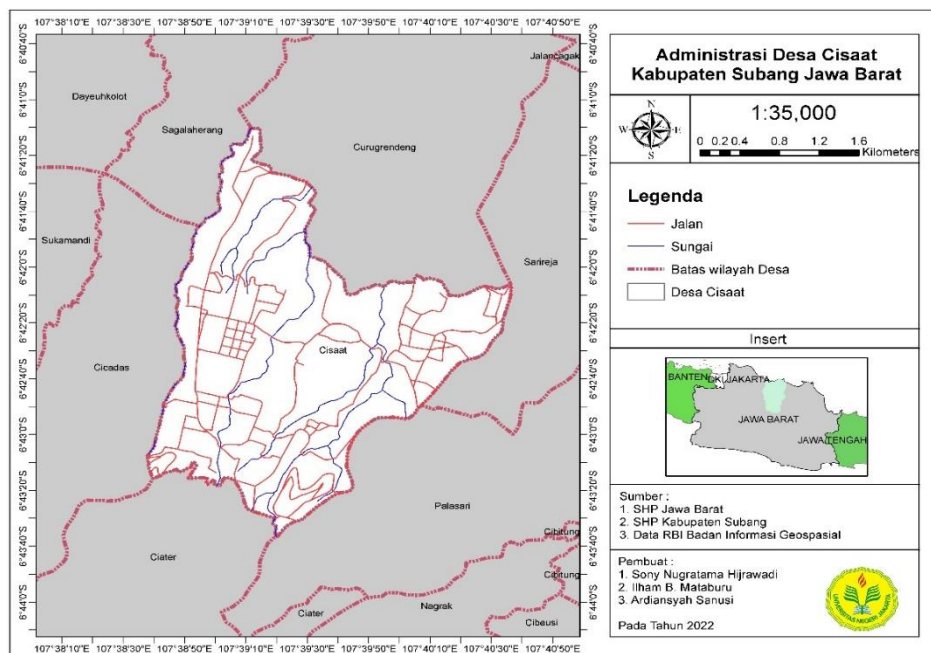
dihadirkan di sebuah ruangan untuk melaksanakan diskusi dan pelatihan. Selain itu, peserta diberikan materi berupa jenis-jenis bencana alam terutama yang berpotensi terjadi di Desa Cisaat. Peserta juga ditunjukkan cara untuk mitigasi bencana yang disebabkan oleh hidrometeorologi dan bencana geologis. Peserta juga diberikan gambaran berupa peta potensi bencana yang dibuat berdasarkan survey yang dilakukan oleh tim pengabdian.

Solusi yang diharapkan adalah agar para peserta didik terampil dalam mengenali potensi bencana yang dimiliki di tempat tinggalnya. Sehingga akan menyampaikan kepada kerabat dan keluarganya. Memberikan pengalaman dalam menghadapi situasi darurat bencana kebakaran,

4. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

A. Lokasi dan Kondisi Geografis

Lokasi pengabdian terletak di Desa Ci saat, Kabupaten Subang, Kecamatan Ciater, Jawa Barat yang memiliki luas desa sebesar 7,95 km dengan ketinggian desa sebesar 772 mdpl (Kecamatan Ciater Dalam Angka, 2022). Desa Cisaat memiliki luas wilayah 6,78 Km², sedangkan jarak Desa Cisaat ke Ibukota Kabupaten sejauh 23,50 Km. Jarak tersebut bukan jarak yang terjauh diantara desa-desa yang ada di Kecamatan Ciater. Berdasarkan topografi wilayahnya Desa Cisaat termasuk desa yang di dominasi lereng dan perbukitan. Banyaknya Rukun Tetangga di Desa Cisaat sejumlah 28 RT dan jumlah Rukun Warga sejumlah 7 RW. Organisasi kepemudaan menjadi salah satu bentuk upaya untuk melibatkan pemuda dalam pembangunan desa, anggota Karang Taruna yang ada di Desa Cisaat berjumlah 26 orang. Selain Karang Taruna juga terdapat beberapa organisasi yang melibatkan pemuda Desa Cisaat dalam pembangunan dan pengelolaan wisata.



Gambar 1. Lokasi Desa Cisaat
(Sumber: Google Earth, 2022)

Desa Cisaat berada di Kecamatan Ciater yang termasuk dalam daerah objek wisata. Adapun keadaan topografisnya, Kecamatan Ciater memiliki ketinggian yaitu antara 1506 sampai dengan 552 meter di atas permukaan laut. Semua desa di Kecamatan Ciater merupakan daerah Perbukitan dan dengan rata-rata ketinggian dari permukaan laut 807 meter dpl. Secara geografis Desa Cisaat berada di daerah kaki Gunung Tangkuban Parahu dan berbatasan dengan Desa Curugrendeng di sebelah utara, Desa Ciater di sebelah Selatan, Desa Cicadas di sebelah barat, dan Desa Sarireja di sebelah timur.

B. Waktu dan tempat Kegiatan

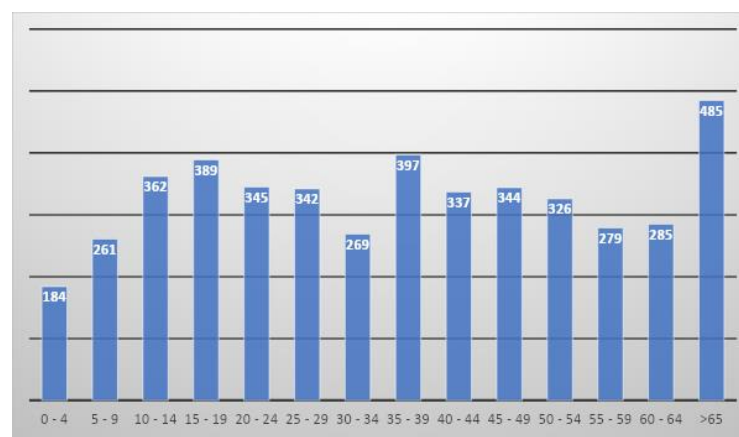
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di lantai 2, Kantor Desa Cisaat. Kegiatan ini dihadiri oleh 10 orang peserta yang berasal dari Kelompok Sadar (Pokdarwis) Desa Cisaat. Kegiatan dibuka oleh Kepala Desa Cisaat Bapak Suryana, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi.

Kegiatan diawali dengan sambutan oleh Kepala Desa Cisaat Bapak Suryana, beliau menyampaikan bahwa Desa Cisaat sebagai desa wisata masih memerlukan pendampingan oleh perguruan tinggi agar bisa bertambah maju. Selain itu, pak Suryana juga menyampaikan bahwa saat ini Desa Cisaat dijadikan salah satu tempat evakuasi bagi masyarakat yang terdampak jika terjadi bencana erupsi Gunung Tangkuban Parahu. Pak Suryana juga mengharapkan sebagai Desa Wisata, Cisaat dapat terus berkembang maju terlebih masyarakat dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sudah memahami kesiapsiagaan bencana jika sewaktu – waktu terjadi kembali.

Kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi peningkatan kapasitas Kelompok Sadar Wisata Desa Cisaat. Pemateri menyampaikan gambaran umum geografis Desa Cisaat, yang penggunaan lahannya terbagi menjadi pemukiman, sawah, pekarangan, dan perkebunan. Selain itu juga disampaikan tentang pengertian bencana secara umum, mengingat para peserta masih perlu disampaikan tentang faktor-faktor penyebab terjadinya bencana.

C. Karakteristik Penduduk

Berdasarkan data (BPS Kabupaten Subang, 2020), Penduduk Desa Cisaat berjumlah 4.605 jiwa. Tahun 2021 kepadatan penduduknya 657 jiwa, di dominasi penduduk usia >65 tahun.



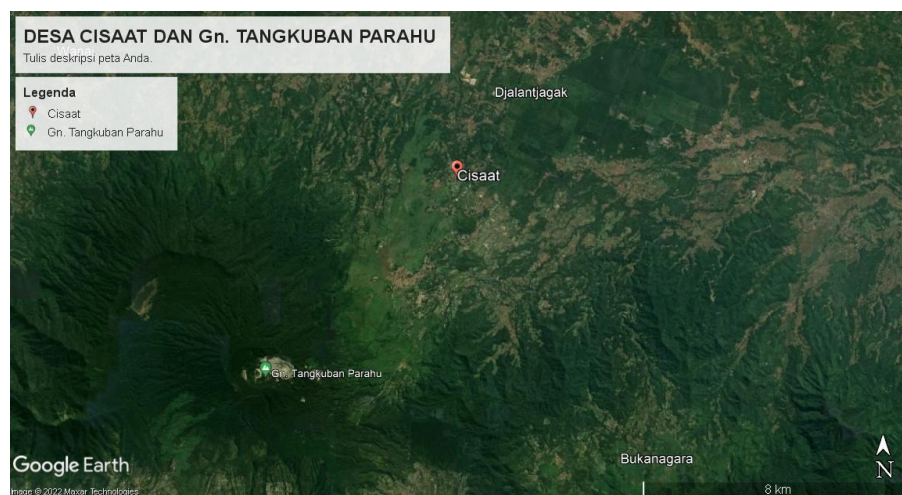
Gambar 2. Grafik Jumlah Penduduk Desa Cisaat Berdasarkan Usia
(Sumber: BPS Kabupaten Subang, 2020)

Lalu berdasarkan tingkat pendidikannya, penduduk di Desa Cisaat didominasi oleh penduduk dengan tingkat pendidikan tamat SD/ sederajat yang mencapai jumlah 1.992 orang. Sedangkan penduduk dengan tingkat pendidikan akhir perguruan tinggi hanya berjumlah 99 orang. Oleh karena itu, diperlukan program untuk meningkatkan akses pendidikan kepada penduduk Desa Cisaat sehingga mereka dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi

Selanjutnya berdasarkan mata pencahariannya sebagian besar penduduk di Desa Cisaat bermata pencaharian di sektor pertanian dengan jumlah buruh tani sebanyak 629 orang dan petani sebanyak 406 orang. Hal ini dikarenakan di wilayah Desa Cisaat masih banyak terdapat lahan persawahan dan perkebunan. Namun walaupun begitu, jumlah pengangguran di Desa Cisaat juga cukup tinggi mencapai 307 orang. Sehingga diharapkan dengan dijadikannya Desa Cisaat sebagai desa wisata dapat mengurangi pengangguran yang masih ada.

D. Analisis Permasalahan

Kejadian bencana yang berpotensi terjadi kapan saja dan dimana saja menjadi suatu hal yang harus menjadi perhatian semua pihak terutama pihak-pihak yang bertempat tinggal di kawasan rawan bencana seperti Desa Cisaat yang terletak di kaki Gunung Tangkuban Parahu.



Gambar 3. Lokasi Desa Cisaat dan Tangkuban Parahu (Sumber: Google Earth)

Ditambah dalam upaya pengembangan Desa Cisaat menjadi desa wisata tentunya kesiapsiagaan masyarakat Desa Cisaat terhadap terjadinya bencana harus ditingkatkan melalui kegiatan sosialisasi maupun simulasi yang dilakukan secara terencana dan sistematis.

Oleh sebab itu peran perguruan tinggi sangat diperlukan untuk peningkatan kapasitas resiko bencana di Desa Cisaat sebagai bentuk dari pengembangan wilayah tersebut menjadi Desa Wisata. Berdasarkan hasil diskusi terbimbing yang dilaksanakan bersama masyarakat, kelompok sadar wisata dan pemerintah desa diperoleh informasi bahwa:

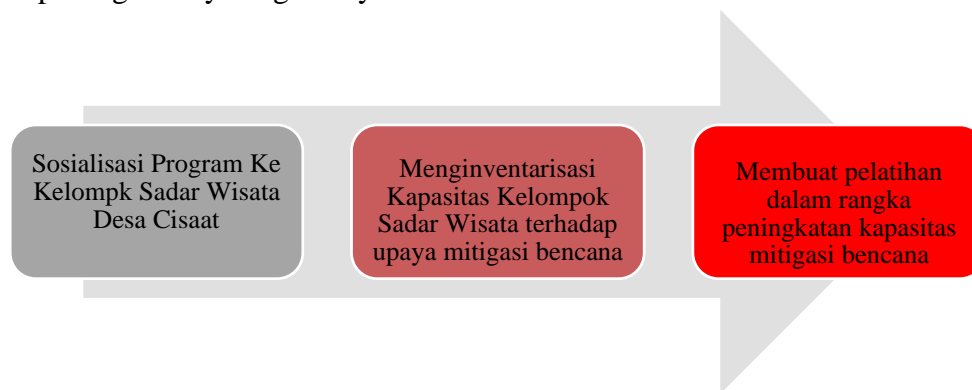
- a. Kejadian bencana di Desa Cisaat biasanya terjadi pada saat musim hujan, akan tetapi wilayah terdampak tidak besar dan tidak parah

- b. Desa Cisaat biasa dijadikan tempat evakuasi sementara apabila terjadi aktivitas geologis Gunung Tangkuban Parahu
- c. Bencana yang cukup berdampak bagi masyarakat ialah Penyakit Mulut dan Kuku hewan ternak
- d. Desa Cisaat belum memiliki forum penanggulangan bencana, sehingga terkadang alur komunikasi dan koordinasi berjalan agak lambat.

E. Solusi Permasalahan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dianalisis, maka didapatkanlah solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kapasitas penduduk terhadap resiko bencana di Desa Cisaat. Diantaranya:

- a) Melaksanakan sosialisasi dan diskusi terbimbing bersama masyarakat, kelompok sadar wisata dan pemerintah desa.
- b) Melaksanakan Pendidikan Kebencanaan bagi kelompok sadar wisata sebagai penguatan kapasitas dari aspek pengetahuan kebencanaan.
- c) Membuat media sosialisasi berupa poster potensi bencana dan upaya pencegahannya bagi masyarakat.



Gambar 4. Alur Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

F. Pelaksanaan Solusi Permasalahan

Adapun salah satu bentuk implementasi dari solusi-solusi tersebut adalah dengan cara melakukan sosialisasi kepada anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang berisikan tentang beragam materi untuk meningkatkan kapasitas Kelompok Sadar Wisata yang mana materi-materi tersebut berisikan tentang gambaran umum geografis Desa Cisaat, faktor-faktor penyebab terjadinya bencana, mitigasi yang harus dilakukan apabila bencana tersebut terjadi, dan pembentukan forum pengurangan resiko bencana (FPRB) yang sangat penting dibentuk untuk berkoordinasi di kala pra, saat, dan pasca terjadinya bencana karena seluruh peserta sosialisasi yang hadir mengatakan bahwa di Desa Cisaat belum terdapat FPRB.



Gambar 5. Kegiatan Sosialisasi dan Pelatihan

(Sumber: Dokumentasi, 2022)

Berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan bersama dengan kelompok sadar Wisata Desa Cisaat diperoleh rumusan dalam rangka mengantisipasi kejadian bencana yang sewaktu-waktu dapat terjadi di Desa Cisaat yaitu dengan mengenali potensi ancaman bencana yang terdapat di Desa Cisaat, Kabupaten Subang. Diperoleh informasi bahwa yang perlu diwaspadai oleh masyarakat Desa Cisaat adalah ancaman bencana tanah longsor, yang tersebar di beberapa titik. Selain itu juga tetap mewaspadai aktivitas geologis dari Gunung Tangkuban Parahu yang sewaktu-waktu dapat aktif, meskipun berdasarkan historis kejadian tidak berdampak terhadap Desa Cisaat. Hasil rekomendasi lainnya ialah diperlukan pembentukan forum Sehingga dapat diperoleh masukan dari peserta terutama yang berkaitan penguatan kapasitas kelompok sadar wisata yang nantinya terlibat dalam aktivitas kebencanaan.

Kegiatan ini menghasilkan beberapa rekomendasi yang akan segera ditindaklanjuti oleh kelompok sadar wisata dan Pemerintah Desa Cisaat, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang. Diantaranya pembentukan forum pengurangan resiko bencana, yang beranggotakan dari perwakilan kelompok sadar wisata, karang taruna Desa Cisaat, dan pemerintah Desa Cisaat. Selain itu, akan diadakan simulasi penanggulangan bencana yang bekerjasama dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Subang.

5. KESIMPULAN (Conclusion)

Berdasarkan hasil Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Cisaat, kelompok sadar wisata Desa Cisaat sebenarnya sudah mengenali potensi wisata yang terdapat di Desa Cisaat. Potensi wisata tersebut berasal dari sumber daya alam, sosial masyarakat dan kuliner. Disamping itu juga, mereka belum mengetahui Tindakan penyelamatan yang harus dilakukan jika terjadi bencana. Desa Cisaat sebagai desa wisata juga belum memiliki forum pengurangan risiko bencana (FDRB), hasil dari terlaksananya kegiatan ini menjadikan Desa Cisaat semakin siap dalam memanfaatkan potensi wisata yang ada dengan selalu siapsiaga menghadapi kemungkinan bencana yang dapat terjadi.

Adapun saran yang dapat diberikan terkait hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Program Kemitraan Masyarakat Fakultas yang telah dilaksanakan di Desa Cisaat adalah diharapkan dapat dibentuk program-program lanjutan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi potensi bencana yang dapat terjadi di Desa Cisaat secara keberlanjutan. Karena tentunya selain meningkatkan kapasitas penduduk Desa Cisaat sendiri peningkatan kapasitas resiko bencana ini dapat meningkatkan rasa aman wisatawan saat berwisata ke Desa Cisaat.

6. DAFTAR PUSTAKA (*References*)

- Arfani, M. (2022). Kolaborasi Pentahelix dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana pada Destinasi Wisata Di Desa Kalanganyar Sidoarjo. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(1). <https://doi.org/10.46799/jurnalsyntaxtransformation.v3i1.497>
- BPS Kabupaten Subang. (2020). *Kecamatan Ciater Dalam Angka Tahun 2021*.
- Cahyadi, A., Suprayogi, S., Tivianton, T. A., & Prabawa, B. A. (2017). Peningkatan Kapasitas Masyarakat Dalam Manajemen Bencana Banjir Bandang Di Lokasi Wisata Minat Khusus Kalisuci, Gunungkidul. In *Kemandirian Daerah Dalam Mitigasi Bencana menuju Pembangunan Berkelanjutan*.
- Hilman, Y. A., Khoirurrosyidin, K., & Nasution, R. D. (2021). Peningkatan Kapasitas Kelembagaan Desa Tanggap Bencana. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 2(1). <https://doi.org/10.46306/jabb.v2i1.110>
- Hutagalung, S. S., & Sulistio, E. B. (2021). Peningkatan Kapasitas CHSE (Clean, Healthy, Safe and Environmental Sustainability) Pada Destinasi Wisata Temiangan Hills Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Sinergi*, 2(1). <https://doi.org/10.23960/jsi.v2i1.19>
- Kemenparekraf/Baparekraf RI. (2021). *Mewaspadaai Bencana di Destinasi Wisata Bencana Ekologis*. Kemenparekraf Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif / Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:Bc0xjVBkaHAJ:https://www.kemenparekraf.go.id/rumah-difabel/Mewaspadaai-Bencana-di-Destinasi-Wisata+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Pratama, F. S. (2021). Analisis Spasial Kerentanan Bencana Gempa Bumi Sesar Lembang Terhadap Fasilitas Pendidikan Di Kawasan Bandung Raya. *Prosiding Balai Arkeologi Jawa Barat*. <https://doi.org/10.24164/prosiding.v4i1.30>
- Roza, S. H., Yenti, M., Haq, A., & Putri, A. P. (2020). Upaya Peningkatan Kapasitas Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi dan Tsunami Pada Komunitas Sekolah di SMP Negeri 13 Padang. *BULETIN ILMIAH NAGARI MEMBANGUN*, 3(1). <https://doi.org/10.25077/bina.v3i1.209>